

## FAKTOR KOMPETENSI AUDITOR INVESTIGATIF YANG MEMPREDIKSI EFEKTIVITAS AUDIT INVESTIGASI BADAN PENGAWASAN KEUANGAN DAN PEMBANGUNAN PERWAKILAN PROVINSI JAWA BARAT

Jhon Rinendy

Fakultas Ekonomi, Universitas Advent Indonesia, Bandung, Indonesia  
[jhonrinendy@unai.edu](mailto:jhonrinendy@unai.edu)

Grace Orlyn Sitompul

Fakultas Ekonomi, Universitas Advent Indonesia, Bandung, Indonesia  
[grace.sitompul@unai.edu](mailto:grace.sitompul@unai.edu)

### ABSTRACT

*This study aimed to examine the predictors of competency of auditor investigative that can be predicted the effectivity of audit investigative on Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) West Java Province. The survey research design was employed in this study with convenience random sampling technique. The descriptive-correlational design and multiple regression analysis were used to determine the existing relationship among the variables and the predictors as said earlier. The respondents were 30 regular full-time employees who were working on investigative field of Financial Supervisory Agency and Representative Development. The findings revealed that investigative auditors agree that having competence was an important thing that must be possessed by an investigative auditor; and the level of effectiveness of the investigative audit conducted on BPKP representatives of the province of West Java was sometimes effective. It was found again base on the analysis of the correlation coefficient competency of investigative auditor in the role to the level of effectiveness of audit investigation was positive with  $(r) = 0.676$ , which means, there was a significant positive relationship between the competence of investigative auditors and the level of effectiveness of the audit investigation of the respondents' perception. It was found as well that understanding psychology theory factor could be predicted to increase investigative audit effectiveness.*

**Keywords:** *competence of investigative auditors, audit investigations, and the effectiveness of the audit investigation*

## **PENDAHULUAN**

Kecurangan, sebagai salah satu upaya manusia yang melibatkan pelanggaran atas kepercayaan, rasionalisasi, dll (Ramamoorti & Olsen, 2007). Hal ini menunjukkan bahwa perhatian seharusnya tidak hanya difokuskan pada fungsi keuangan saja, tetapi juga pada prosedur pengendalian internal organisasi dalam mengidentifikasi motif pelaku dan faktor risiko perilaku yang dapat mengindikasikan kecurangan (Brown, 2009). Di sisi lain, risiko penipuan semakin meningkat, dan umumnya tidak ada orang yang ditunjuk langsung oleh perusahaan untuk menangani masalah penipuan. Korupsi merupakan salah satu bentuk kecurangan dibidang ekonomi selain tindakan penyuapan, penyalahgunaan aset, pencucian uang (Arens, Eldner & Beasley, 2013).

Di tengah upaya pembangunan nasional saat ini, aspirasi masyarakat untuk pemberantasan korupsi dan bentuk kecurangan lainnya semakin meningkat, karena korupsi membawa dampak yang sangat buruk bagi kelangsungan pembangunan nasional; karena korupsi merupakan suatu perbuatan yang dilakukan dengan maksud untuk memberikan keuntungan yang tidak resmi dengan mempergunakan hak-hak dari pihak lain, dan secara salah menggunakan jabatannya atau kekuasaannya untuk memperoleh keuntungan bagi dirinya sendiri atau orang lain, dan berlawanan dengan kewajibannya dan juga hak-hak dari pihak lain (Jur, 2007).

Untuk mengatasi masalah di atas, maka salah satu teknik pengauditan yang digunakan adalah dengan melaksanakan prosedur audit investigasi yang efektif. Prosedur audit investigasi harus direncanakan dengan baik agar bukti kecurangan dapat di temukan dalam waktu yang tidak lama dan dapat lebih efisien. Untuk itu baiknya dilakukan pengusutan oleh seseorang yang ahli dalam bidang ekonomi yang disebut auditor investigatif. Auditor investigatif merupakan audit khusus atau audit spesialis yang baru ada dan dikenal di indonesia. Sementara pelaku audit investigasi atau auditor Investigatif harus memiliki kualitas keterampilan dan keahlian khusus berupa kombinasi antara auditor berpengalaman dan penyidik kriminal. Dengan kata lain, auditor investigasi

berfungsi untuk melakukan pemeriksaan ulang atas dokumentasi keuangan yang tujuannya berkaitan dengan usaha untuk mendukung tindakan hukum sebagaimana mestinya. Untuk itu, maka auditor investigatif yang dipakai harus memiliki kemampuan untuk membuktikan adanya kecurangan. Salah satu kemampuan yang dimaksud adalah pengalaman-pengalaman sang auditor dalam menangani kasus audit investigasi maupun sejenisnya. Selain itu, Auditor investigatif juga diharapkan bisa lebih peka terhadap sesuatu yang tidak wajar, dan dalam proses pelaksanaan dan pencarian bukti atas kecurangan, auditor harus bisa menempatkan diri seolah-olah orang yang melakukan kecurangan tersebut (Karyono, 2013).

Untuk mengatasi kasus di atas, maka kemampuan auditor investigatif dalam mengungkapkan kecurangan menjadi sangat penting. Diperlukan auditor yang memiliki kompetensi dan independensi yang dapat diandalkan sehingga pemecahan masalah kecurangan atas korupsi dan pembuktian kecurangan yang terjadi dapat dengan cepat diatasi ataupun di cegah. Karena jika dibiarkan berlarut-larut maka akan menciptakan citra yang tidak baik yang timbul di masyarakat.

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mencari prediktor dari pada kompetensi auditor investigatif yang diprediksi berperan terhadap efektivitas audit investigasi di dalam membuktikan kecurangan korupsi berdasarkan persepsi responden. Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari kompetensi yang dimiliki auditor investigative, mengetahui tingkat efektivitas audit investigasi, untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang signifikan antara kompetensi auditor investigatif dan tingkat efektivitas audit investigasi, mengetahui seberapa besar peran dari auditor investigatif terhadap tingkat efektivitas audit investigasi dan mencari faktor kompetensi auditor investigatif sebagai prediktor dalam menentukan tingkat efektivitas audit investigasi dalam pembuktian kecurangan korupsi pada Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Perwakilan Provinsi Jawa Barat.

Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan dalam mengembangkan dan meningkatkan kompetensi tertentu dari auditor investigatif untuk melakukan audit investigasi yang efektif dalam membuktikan

kecurangan korupsi khususnya pada Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Perwakilan Provinsi Jawa Barat.

## TINJAUAN KEPUSTAKAAN

Auditor yang berkompeten dan memiliki kemampuan dalam melakukan audit investigasi disebut sebagai auditor investigatif, *auditor fraud*, dan akuntan forensik. Walaupun memiliki nama atau julukan yang berbeda namun dalam pelaksanaan tugasnya adalah sama yaitu bagaimana mengungkapkan kecurangan yang dilakukan, berapa besar kerugian yang ditimbulkan, siapa saja pelaku yang terlibat, bagaimana caranya melakukan kecurangan tersebut, apa motifnya, hukum yang dilanggar, dan pihak mana yang dirugikan (Karyono, 2013). Auditor investigatif itu muncul dari tanggung jawab sebagai auditor untuk melakukan investigasi terhadap hal-hal di sekitar masalah keuangan yang mengarah kepada konsekuensi hukum (Fitriani, 2012). Tuanakotta (2012) juga menambahkan bahwa auditor investigatif adalah gabungan antara pengacara, akuntan kriminolog, dan detektif. Sementara Tunggal (2012) berpendapat, auditor investigatif itu adalah seseorang yang harus mempunyai kemampuan yang lebih tajam dari pada seorang auditor biasa. Karena selain itu auditor investigatif melibatkan pengkajian ulang dokumentasi keuangan untuk tujuan khusus yang dapat berkaitan dengan usaha untuk mendukung tindakan hukum dan tuntutan asuransi sebagaimana halnya masalah kejahatan. Dengan kata lain seorang auditor investigatif pada pelaksanaannya mengalami penyesuaian dalam hal penerapan prinsip akuntansi dan standar audit. Seorang auditor investigatif itu perlu juga mengembangkan mental investigatif dan imajinasi yang lebih jauh dari seorang auditor non-spesialis. Auditor investigatif harus dapat membayangkan dirinya bukan sebagai korban namun sebagai pelaku kecurangan.

Karyono (2013) ia menyatakan bahwa seorang auditor investigatif harus mempunyai pengetahuan yang cukup tentang:

1. Pengetahuan tentang kecurangan (*Fraud Knowledge*), artinya memahami dan pernah mempelajari sebelumnya mengenai tindak kecurangan, apa jenis kecurangan itu,

bagaimana bisa terjadi sampai kepada motif pelaku melakukan kecurangan. Selain itu, Auditor investigatif juga harus dapat mengetahui dan mendapatkan informasi secara spesifik yang menunjukkan adanya gejala atau potensi kecurangan.

2. Pengetahuan tentang peraturan-peraturan perundang-undangan (*knowledge of law*) terutama tentang undang-undang yang terkait dengan aktivitas yang di audit dan tentang sanksi hukum atas kecurangan yang ditemukan. Pengetahuan akan undang-undang juga penting untuk dimiliki seorang auditor investigatif karena dapat memudahkan proses hukum.
3. Berkompeten dalam investigasi (*investigation competency*) ini maksudnya adalah auditor dapat melakukan teknik investigasi dengan cara yang baik dan benar. Selain itu juga ia harus dapat memahami sistem dan isu- isu keuangan yang terjadi serta akuntansi keuangan maupun auditing, tidak hanya itu ia juga harus memiliki kemampuan membangun hipotesa, mengumpulkan informasi, menganalisis, dan memilah bukti. Misalnya bagaimana cara yang digunakan dalam wawancara kepada pihak terkait dan sikap memperlakukan pihak yang diduga terkait.
4. Mengerti tentang teori psikologi (*understanding of psychology*) itu maksudnya bagaimana auditor dapat menghadapi dan memperlakukan pelaku dengan baik dan tidak dengan sengaja menjatuhkan pihak tersebut. Dengan begitu seorang auditor investigatif harus pula dapat mengartikan dan menginterpretasikan informasi yang di dapat dari pelaku dan dapat menggunakannya sebagai alat bukti. Selain itu ia harus mampu berpikir dan menempatkan dirinya di luar yang hal normal dan mampu menganalisa anggapan orang lain dari sudut pandang yang berbeda.
5. Mengerti tentang teori perilaku kriminal (*understanding of criminal behaviour*). Teori ini maksudnya tentang perubahan perilaku dari si pelaku kriminal tersebut, misalnya lingkungannya bergaul dapat merubah pola pikir dan kebiasaannya yang lama. Selain itu ia harus paham mengenai bagaimana mempertahankan perspektif dunia nyata yang artinya memahami kenapa pelaku melakukan kecurangan, apa yang dipikirkan sehingga pelaku melakukan korupsi.

6. Mengerti tentang teori pengendalian (*control theory*) seperti pengendalian internal yang efektif dan teknik evaluasi atau penilaian pengendalian. Hal ini juga berhubungan dengan kemampuan mengikuti standar audit yang berlaku dan dapat mengembangkan pengendalian yang benar serta dapat menentukan hasil pengendalian itu dapat diandalkan atau dipercaya dan dapat digunakan untuk proses hukum.
7. Kemampuan untuk berkomunikasi (*communication skill*) artinya kemampuan hubungan antar pribadi, kecakapan mengurai atau menggabungkan, dan kemampuan mengidentifikasi masalah. Dengan arti auditor investigatif memiliki kemampuan untuk menginformasikan berbagai permasalahan audit ke berbagai pihak yang berkepentingan termasuk membuat laporan hasil audit. Dengan kata lain, auditor investigatif mampu berinteraksi dengan orang lain dalam waktu yang singkat namun dengan tujuan yang efektif yaitu mendapatkan informasi yang dibutuhkan, serta mempunyai kepribadian yang unik dan dapat memotivasi orang-orang untuk membantunya dalam menyelesaikan kasus yang dihadapi.
8. Mengerti dan memahami benar tentang profesionalisme, independensi, dan objektivitas. Auditor investigatif dituntut untuk profesional dalam bidang tugasnya termasuk dalam sikap dan tingkah laku. Hal ini juga menyangkut kemampuan auditor investigatif yaitu dengan dapat menyajikan temuan dengan alur pikir yang jelas, secara objektif, dan independen, sehingga dapat menunjukkan posisi masalah itu secara proposional. Opini atau pendapat seorang auditor juga harus objektif berdasarkan fakta dan dalam segala hal yang berkaitan dengan tugasnya tidak boleh memihak. Walaupun auditor menangani kasus dari organisasi tertentu, auditor harus tetap bisa mempertahankan sikap netral dan tidak memihak kepada pemberi tugas. Profesionalisme tersebut harus tercermin dalam tugas auditnya dan dalam hal pemberian keterangan ahli di persidangan.
9. Orang yang tepat dalam mengkaji ulang (*right person under review*). Dalam pelaksanaan auditnya auditor investigatif akan selalu berhadapan dengan berbagai persoalan dan masalah yang harus dikaji ulang untuk membuat simpulan atau untuk menetapkan langkah kerja berikutnya. Kaji ulang itu meliputi pemeriksaan ulang atas

bukti-bukti, atas kinerja kegiatan yang diaudit, kaji ulang terhadap berbagai pelaporan kegiatan, dan kaji ulang atas pengendalian intern. Hal ini berkaitan dengan pengetahuan tentang bagaimana bukti yang relevan itu, tau cara memperoleh, menyimpan dan menyajikan bukti di pengadilan nantinya.

Audit investigasi atau akuntansi forensik adalah penerapan keahlian finansial dan mentalitas investigasi untuk memecahkan kasus-kasus penyimpangan yang dilaksanakan dalam konteks ketentuan bukti. Sebagai suatu disiplin ilmu, audit ini mencakup bidang keuangan, pengetahuan mengenai kecurangan (*fraud*) dan pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang realitas bisnis serta mekanisme kerja sistem hukum. Pengembangannya terutama melalui *on the job training* dan kerja sama dengan petugas investigasi dan penasihat hukum. Dia menambahkan, bahwa audit investigasi berhubungan dengan tugas auditor untuk mengungkapkan kecurangan (Karyono, 2013). Dengan kata lain, audit investigasi adalah proses pembuktian yang menyangkut permasalahan hukum didalamnya, sehingga relevansi bukti adalah sangat penting bagi pemakai laporan yang tujuannya untuk memelihara dan mempertahankan keadilan menggunakan keahlian tertentu dari seorang auditor (Teknik Audit). Tujuan audit investigatif itu sendiri adalah untuk memeriksa, mengumpulkan, dan menilai cukupnya dan relevannya bukti; menemukan dan mengamankan dokumen yang relevan untuk investigasi; menemukan aset yang digelapkan dan mengupayakan pemulihan dari kerugian yang terjadi, melaksanakan investigasi sesuai standar, dan sesuai dengan peraturan perusahaan, serta sesuai dengan buku pedoman; menentukan bagaimana investigasi dilanjutkan; menentukan siapa pelaku dan mengumpulkan bukti mengenai motifnya; mengumpulkan cukup bukti yang dapat diterima di pengadilan, dengan sumber daya dan terhentinya kegiatan perusahaan seminimal mungkin (Tuanakotta, 2012).

Sedangkan untuk mencapai efektivitas pelaksanaan audit investigatif itu sendiri mencakup ketiga hal (Tuanakotta, 2016): 1) Berhasil mengerti dengan baik persoalan yang dipecahkan, mulai dari bagaimana auditor investigatif mengidentifikasi persoalan, sejak tahap awal sampai akhirnya, sehingga hasil audit investigatif itu dapat diselesaikan dan

memberikan penjelasan mengapa bisa terjadi kecurangan korupsi itu; 2) Berhasil menguasai teknik-teknit audit investigasi itu dan hasilnya dapat diandalkan dan dipercaya; 3) Berhasil menerapkan teknik yang dipilih oleh si auditor itu sendiri dalam menjalani proses audit investigasi, sehingga didapatkan kesimpulan dalam audit investigasi menyangkut solusi untuk pihak-pihak terkait dan juga hukum yang sesuai untuk dikenakan. Ketiga hal tersebut dilaksanakan melalui pelaksanaan audit investasi, program audit investigasi, proses dan metodologi audit investasi.

Pandangan publik terhadap kinerja auditor investigatif pada saat ini sudah menjadi sesuatu yang ditunggu, dan diharapkan menjadi acuan dalam melakukan suatu kegiatan bisnis, seperti investasi, dan yang hanya sekedar ingin mengetahui kinerja suatu perusahaan. Berdasarkan bukti-bukti empiris dan kajian teoritis yang dilakukan oleh peneliti-peneliti diatas yang menunjukkan ada hasil yang positif dan juga ada hasil yang negatif. Penelitian yang dilakukan Zulaiha (2008), Fitriani (2012), dan Lestari (2014) dengan judul yang sama menunjukkan kesimpulan atau hasil bahwa kemampuan auditor investigatif berpengaruh positif terhadap efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pembuktian kecurangan. Sedangkan Penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2014) dengan judul pengaruh kemampuan auditor investigatif dan sikap auditor investigatif terhadap efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pembuktian kecurangan menunjukkan bahwa secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan namun memiliki hubungan yang kuat karena koefisien korelasinya bernilai positif. Begitu pula dalam penelitian yang dilakukan Nabila (2014) menunjukkan kesimpulan bahwa kompetensi auditor investigatif berpengaruh positif terhadap efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pembuktian kecurangan. Dan yang terakhir dalam penelitian yang dilakukan oleh Aulia (2013) menunjukkan bahwa kemampuan auditor investigatif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pembuktian kecurangan. Oleh sebab itu, diperlukan pendidikan dan pengalaman yang cukup untuk memberikan hasil yang dapat diandalkan dan dipercaya. Dan oleh karena hal tersebut kemampuan auditor investigatif merupakan sesuatu yang sangat berharga.

## METHODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kuantitatif dan menggunakan penelitian survei dengan teknik pengumpulan data *convenience random sampling*. Untuk menentukan tingkatan kompetensi auditor dan efektivitas audit investigasi menggunakan nilai Mean (M) dan Standar Deviasi (SD) menurut persepsi responden. Desain deskriptif-korelasi digunakan untuk mengetahui hubungan yang ada antar variabel. Koefisien determinasi berganda atau R square (R<sup>2</sup>) digunakan untuk mengukur persentase variasi faktor **Kompetensi Auditor Investigatif (KAI)** terhadap **Efektivitas Audit Investigasi (EAI)** yang dapat dipertanggungjawabkan diantara variabel-variabel sebagai prediktor yang dikaitkan dengan efektifitas audit investigasi atas korupsi yang mungkin terjadi pada operasi bisnis suatu organisasi. Untuk menentukan prediktor terbaik diantara variabel **Kompetensi Auditor Investigatif** terhadap **Efektifitas Audit Investigasi**, diteliti dengan menggunakan analisis regresi pada uji ANOVA yang difokuskan kepada 9 indikator KAI.

**Kompetensi Auditor Investigatif** ditetapkan sebagai variabel bebas dengan prediktor: *Pengetahuan tentang kecurangan, Pengetahuan tentang peraturan perundang-undangan, Kompeten dalam investigasi, Mengerti tentang teori psikologi, Mengerti tentang teori perilaku kriminal, Mengerti tentang teori pengendalian, Memiliki kemampuan berkomunikasi, Mengerti dan memahami tentang profesionalisme, independensi, dan objektivitas; Orang yang tepat dalam mengkaji ulang.* dan faktor **Efektivitas Audit Investigasi** sebagai variabel terikat, dengan prediktor: *Pelaksanaan audit investigasi, Program audit investigasi, dan Proses dan Metodologi audit investigasi.*

Populasi penelitian ini adalah pegawai Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Perwakilan Provinsi Jawa Barat yang melakukan pekerjaan audit investigasi. Sampel dari penelitian ini adalah 30 auditor yang bekerja di bidang investigasi. Instrumen dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menyebarkan

kuisisioner yang berisi daftar pertanyaan dengan tujuan memperoleh jawaban lebih rinci dari responden mengenai bagaimana Kompetensi Auditor Invesigatif dalam peranannya terhadap tingkat Efektivitas Audit Investigasi pada objek yang diteliti. Kuisisioner ini dibagi dalam dua bagian besar yang mewakili setiap variabel dari penelitian ini dengan 9 (sembilan) indikator pada variabel Kompetensi Auditor Investigatif; dan 3 (tiga) indikator pada variabel tingkat Efektivitas Audit Investigasi dalam Pembuktian Kecurangan Korupsi. Pada instrumen tersebut diberikan 5 (lima) alternatif jawaban dengan menggunakan lima tingkatan pada skala likert.

## HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian menurut persepsi responden yang ditunjukkan pada Tabel-1, faktor-faktor **Kompetensi Auditor Investigatif** sebagai prediktor berada pada tingkat skala likert **diatas rata-rata** atau **Setuju** dengan nilai total Mean (M)=4.081 (dengan Standar Deviasi atau  $SD=0.616$ ). “Mengerti tentang Teori Psikologi” dan “Berkompeten dalam Investigasi” merupakan level kompetensi tertinggi menurut persepsi responden. Hal ini menunjukkan seorang auditor investigative harus memiliki kompetensi audit investigative dan pemahaman psikologi dalam melakukan tugasnya.

**Tabel 1 - Ringkasan Hasil Penelitian Untuk Variabel Kompetensi Auditor Investigatif (KAI)**

No	Indikator	Mean
1	Pengetahuan tentang Fraud	4.000
2	Pengetahuan tentang Peraturan Perundangan-undangan	4.166
3	Berkompeten dalam Investigasi	4.1667
4	Mengerti tentang Teori Psikologi	4.1667
5	Mengerti tentang Teori Perilaku Kriminal	4.0833
6	Mengerti tentang Teori Pengendalian	4.0223
7	Memiliki Kemampuan Berkomunikasi	4.1111
8	Mengerti dan Memahami tentang Profesionalisme, Independensi, dan Objektivitas	4.0777
9	Orang yang Tepat dalam Mengkaji Ulang	3.9333
	<b>Rata-rata Indikator KAI</b>	<b>4.0811</b>

Ket : 1 – (TS) = Tidak Setuju 1.00 – 1.49, Rendah  
 2 – (KS) = Kurang Setuju 1.50 -2.49, Di bawah rata-rata  
 3 – (AS) = Agak Setuju 2.50 – 3.49, Rata-rata/sedang  
 4 – (S) = Setuju 3.50 – 4.49 Di atas rata-rata  
 5 – (SS) = Sangat Setuju 4.50 – 5.00, Tinggi

Sedangkan **Efektivitas Audit Investigasi** berada pada tingkatan **Rata-rata atau sedang** berdasarkan persepsi responden dengan nilai  $Mean=3.2901$  ( $SD=0.5117$ ). Fenomena ini menunjukkan bahwa audit investigasi yang dilakukan pada BPKP perwakilan provinsi Jawa Barat belum sepenuhnya efektif atau kadang-kadang efektif sebagaimana ditunjukkan pada Tabel-2.

**Tabel-2 Tingkat Efektivitas Audit Investigasi (EAI)**

No	Indikator	Mean
1	Pelaksanaan Audit Investigasi	3.2611
2	Program Audit Investigasi	3.2666
3	Proses Audit Investigasi	3.3428
<b>Rata-rata Indikator EAI</b>		<b>3.290</b>

Ket : 1 – (TS) = Tidak Setuju 1.00 – 1.49, Rendah  
 2 – (KS) = Kurang Setuju 1.50 -2.49, Di bawah rata-rata  
 3 – (AS) = Agak Setuju 2.50 – 3.49, Rata-rata/sedang  
 4 – (S) = Setuju 3.50 – 4.49 Di atas rata-rata  
 5 – (SS) = Sangat Setuju 4.50 – 5.00, Tinggi

Terdapat hubungan yang positif antara kompetensi auditor investigatif dan tingkat efektivitas audit investigasi berdasarkan persepsi responden dengan nilai ( $R=0.676$ ) atau sama dengan 67.6%. Hasil ini menyatakan bahwa kompetensi auditor investigatif memiliki hubungan yang kuat atas tingkat efektivitas audit investigasi yang dilakukan. Berdasarkan data ini, maka dapat diketahui besarnya kontribusi peran dari kompetensi auditor investigatif terhadap tingkat efektivitas audit investigasi dapat ditunjukkan pada R-square pada Tabel-3 Koefisien Determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai R-Square = 45,6%, dengan kata lain Efektivitas Audit Investigasi dikontribusikan oleh Kompetensi Auditor Investigatif sedangkan sisanya yang 54.4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar penelitian ini.

**Tabel-3 Hasil Koefisien Determinasi**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.676 <sup>a</sup>	.456	.437	2.81767

a. Predictors: (Constant), KOMPETENSI AUDITOR INVESTIGATIF

Tabel-4 hasil uji ANOVA di bawah ini menunjukkan bahwa indikator “Mengerti Tentang Teori Psikologi” sebagai predictor yang memprediksi Tingkat Efektivitas Audit Investigasi, dengan kata lain pemahaman teori psikologi sebagai kompetensi auditor investigatif yang sangat diperlukan dalam menentukan tingkat efektivitas audit investigatif di lapangan.

Tabel -4 ANOVA UJI PREDICTOR <sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	88.817	1	88.817	7.768	.009 <sup>a</sup>
	Residual	320.150	28	11.434		
	Total	408.967	29			

a. Predictors: (Constant), Mengerti tentang Teori Psikologi

b. Dependent Variable: Tingkat Efektivitas Audit Investigasi

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Auditor investigatif setidaknya memerlukan kompetensi audit investigatif dan pemahaman psikologi dalam melakukan tugasnya. Sedangkan audit investigasi yang dilakukan pada BPKP perwakilan provinsi Jawa Barat belum sepenuhnya efektif menurut persepsi responden. Karena kompetensi auditor investigatif memiliki hubungan yang kuat atas tingkat efektivitas audit investigasi, maka 45,6% dari Efektivitas Audit Investigasi dikontribusikan oleh peran Kompetensi Auditor Investigatif, dan kompetensi atas pemahaman teori psikologi merupakan kompetensi auditor investigatif yang sangat diperlukan dalam menentukan tingkatan efektivitas audit investigatif di lapangan.

### Saran

BPKP perwakilan provinsi Jawa Barat masih perlu meningkatkan pelaksanaan efektivitas audit investigative melalui peningkatan kompetensi auditor investigative

khususnya pemahaman psikologi perilaku manusia melalui pelatihan, seminar dan atau rapat kerja dengan auditor senior atau Kantor Akuntan Publik bereputasi tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arens, Eldner & Beasley. (2013). *Auditing dan Jasa Assurance: Pendekatan terpadu*. Jakarta: Salemba Empat.
- Aulia, M. (2013). Pengaruh kemampuan auditor terhadap efektivitas pelaksanaan prosedur audit investigasi dalam pembuktian kecurangan. *Skripsi*. Universitas Pendidikan Indonesia: Bandung
- Brown, A. (2009). *Why fraud happens: and what to do about it*. Accountancy Ireland: Dublin, 41(1), 30-31. Retrieved from <http://www.aiias.edu:2225/docview/223127495/134B53D9FC366B6801/1?accountid=42729>
- Fitriani, S. (2012). Pengaruh kemampuan auditor terhadap efektivitas pelaksanaan prosedur audit investigasi dalam pembuktian kecurangan. *Skripsi*. Universitas Widyatama: Bandung
- Guswai, C. (2018). *How to manage retail shrinkage & loss prevention*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Jur. A.H. (2007). *Pemberantasan Korupsi Melalui Hukum Pidana Nasional dan Internasional*. PT Raja Grafindo Persada : Jakarta.
- Karyono. (2013). *Forensic Audit*. Penerbit Andi Yogyakarta: Yogyakarta
- Mahardani & Fitri, D. (2014). Pengaruh Pengendalian Intern Terhadap Pencegahan Kecurangan (Fraud) (Studi Kasus Pada PT. X Bandung). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Widyatama Bandung.
- Ramamoorti, S. & Olsen, W. (2007, July). FRAUD: The Human Factor. *Financial Executive*, 23(6), 53-55. from ABI/INFORM Global. (Document ID: 1329574871)
- Tuanakotta. (2012). *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatis, Edisi 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Tuanakotta. (2016). *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatis, Edisi 2*. Jakarta: Salemba Empat.

- Tunggal, A.W. (2012) . *The Fraud Audit*. Harvarindo, Jakarta
- Lestari,D. (2014). Pengaruh kemampuan auditor terhadap efektivitas pelaksanaan prosedur audit investigasi dalam pembuktian kecurangan. *Skripsi*. Universitas Pasundan: Bandung
- Nabila,S. (2014). Pengaruh kemampuan auditor terhadap efektivitas pelaksanaan prosedur audit investigasi dalam pembuktian kecurangan. *Skripsi*. Universitas Parahyangan: Bandung
- Wijaya, G. (2014). Pengaruh kemampuan auditor dan Sikap Auditor Investigatif terhadap efektivitas pelaksanaan prosedur audit investigasi dalam pembuktian kecurangan. *Skripsi*. Universitas Pasundan: Bandung
- Zulaiha, S. (2008) . Pengaruh kemampuan auditor terhadap efektivitas pelaksanaan prosedur audit investigasi dalam pembuktian kecurangan. *Skripsi*. Universitas Widyatama: Bandung